

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan akhlak yang baik maka seseorang tidak akan terpengaruh oleh hal-hal negatif. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan ciri-ciri manusia yang sempurna, menjadi manusia yang bertakwa dalam arti yang sebenarnya, dan selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Akhlak secara historis dan teologis hadir untuk mengawal dan memandu perjalanan umat Islam agar bisa selamat didunia dan diakhirat. Jika dilihat dari cerita sejarah, maka dapat di ketahui bahwa misi utama dari kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia, dan sejarah mencatat bahwa salah satu faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau adalah dukungan akhlak yang mulia, sehingga Allah SWT sendiri memuji akhlak mulia Nabi Muhammad SAW dan menjadikannya uswatun hasanah atau teladan dalam berbagai hal agar manusia bisa selamat didunia dan diakhirat.¹

Akhlak merupakan suatu sifat yang penting bagi kehidupan manusia. Akhlak akan terbawa dalam kepribadian seseorang, baik sebagai individu,

¹ St. Aisyah, *Antara Akhlak Etika Dan Moral*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), hal. 3-4.

masyarakat maupun sebagai bangsa. Sebab kejatuhan, kejayaan, kesejahteraan dan kerusakan suatu bangsa tergantung kepada akhlakunya. Apabila akhlakunya baik, maka akan sejahtera lahir batinnya, tetapi apabila akhlakunya buruk, maka akan rusaklah lahir batinnya.²

Peserta didik dengan usia pelajar madrasah merupakan usia dimana mereka mengalami masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, atau sering dikatakan dengan masa puber. Masa puber di sebut juga sebagai fase negatif. Fase ini menunjukkan bahwa individu mengambil sikap “anti” terhadap kehidupan dan mulai kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang.³ Perubahan proses berpikir yang berimplikasi pada sikap kritis dan perilaku moral yang mulai berdasarkan keyakinan terhadap nilai yang dianggap sesuai. Faktor kognitif atau pemikiran merupakan karakteristik khas dalam perkembangan kecerdasan moral remaja, sebab pada fase ini remaja mulai berpikir abstrak dan kritis, sehingga mereka dapat memilih nilai dan aturan yang sesuai dengan kapasitas berpikir mereka. Ketika nilai dan makna sudah masuk ke dalam diri mereka dan menjadi karakter maka perkembangan remaja tentang memaknai nilai moral yang ada dalam masyarakat dan dirinya sudah tercapai.

Menurut Wagner sebagaimana dikutip oleh Said Alwi dalam bukunya, masa remaja adalah masa dimana mulai ada keraguan terhadap konsep dan keyakinan yang di peroleh pada waktu kanak-kanak, Maka dari itu, masa

²Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1996), hal. 11.

³Kenny Dwi Fhadila, “Menyikapi Perubahan Perilaku remaja”, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. No. 2. Vol. 2 Oktober 2017, hal. 17.

remaja di sebut juga sebagai masa keraguan religius. Remaja mulai sadar jika rangkaian keyakinan mereka hanyalah satu diantara sekian banyak dan bahwa diluar sana ada perdebatan yang perlu dipertimbangkan mengenai benar dan salah. Remaja yang bertanya-tanya terkait keyakinan yang dianut sebelumnya, kemudian membentuk suatu sistem moral sendiri⁴

Banyak remaja mempelajari agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Mereka ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya dengan begitu saja. Remaja meragukan agama bukan ingin menjadi *agnostik* atau *atheis*, tetapi mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri. Pada fase keraguan religius dan kemudian mereka melakukan pencarian sesuatu yang bermakna. Mereka mencari kepercayaan dengan melalui sahabat karib sesama jenis atau lawan jenis, atau kepercayaan pada salah satu kultur agama baru. Kultur ini selalu muncul di berbagai negara dan lapisan masyarakat dan mempunyai daya tarik yang kuat bagi remaja dan pemuda yang kurang mempunyai ikatan religius.

Pembinaan dan pengajaran merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan karena merupakan jalan dalam membentuk kepribadian anak, terutama pendidikan yang berhubungan dengan akhlak. Pembentukan pribadi anak sejalan dengan tujuan

⁴ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hal.

pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan akhlak diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶

Esensi dari pendidikan akhlak sebenarnya adalah lebih berfokus pada pembentukan perilaku yang mulia dari seorang manusia. Dengan demikian, pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui usaha sungguh-sungguh dalam membentuk anak melalui sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.⁷ Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dalam dunia pendidikan sebab tujuan pendidikan

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hal. 10.

⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 81.

⁷Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 158.

dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini didapatkan melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter seorang muslim. Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang terdapat pada diri setiap manusia supaya selaras dengan fitrahnya. Selain itu, juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya.⁸ Al-Ghazali menganjurkan agar dalam pembinaan akhlak anak dilakukan dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwa dan akalunya. Hal ini seakan-akan dipaksakan agar anak itu terhindar dari kebiasaan yang menyesatkan.⁹ Pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat.¹⁰

Guru dalam hal ini merupakan tokoh yang esensial dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru adalah tokoh yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.¹¹ Guru disebut pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.¹² Guru tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat

⁸Ulil Amri Syafi'i, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 68-70.

⁹Zainuddin dkk., *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 107

¹⁰Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyā' Ulū muddin, Jilid III dan IV, alih bahasa Ismail Ya'kub*, (Surabaya: Faisan, 1964), hal. 193.

¹¹Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umum)*, (Jakarta: Ijri Pustaka Utama, 2012). hal. 54.

¹²Jamil Siprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2016), hal. 23.

kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah.¹³

Berawal dari kepedulian sosial tentang pentingnya pembinaan akhlak Islami terhadap peserta didik di Madrasah agar berakhlakul karimah, baik terhadap sesama peserta didik terutama terhadap pendidik di Madrasah, maka MTsN 2 Trenggalek merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dituntut untuk berkontribusi dalam memajukan dunia pendidikan melalui pembinaan akhlak. Hal ini dapat dilihat dari visi lembaga ini yakni Religius, berprestasi dan berbudaya lingkungan. Visi yang pertama yakni adalah meningkatkan, dan membina dalam aspek religius, maka MTsN 2 Trenggalek harus memiliki pembinaan akhlak yang baik agar peserta didiknya juga mempunyai akhlak yang baik.

Namun realitanya peneliti menemukan bahwa peserta didik di MTsN 2 Trenggalek belum sepenuhnya memiliki kecakapan moral yang baik. Ini dibuktikan dengan masih banyaknya peserta didik kelas VIII yang kurang memiliki tatakrama ketika berada di Madrasah, baik dengan sesama teman maupun kepada guru. Tatakrama tersebut baik berupa ucapan, sikap, dan tindakan yang diperlihatkan. Fenomena seperti ini dapat ditemui pada saat proses pembelajaran baik di dalam kelas, maupun di luar kelas.¹⁴ Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam lembaga ini ternyata belum sepenuhnya mengakar dalam ranah sikap maupun tindakan dari peserta didik itu sendiri dan

¹³Al-Rasyidin, dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 68.

¹⁴Observasi pra penelitian, tanggal 27 September 2023, pukul 07:00-14:00 WIB di MTsN 2 Trenggalek

masih memerlukan usaha yang lebih agar program tersebut dapat berjalan dengan maksimal.

Melihat fakta yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang upaya dan faktor yang mempengaruhi guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah pada peserta didik kelas VIII MTsN 2 Trenggalek.

B. Fokus penelitian

Penelitian ini terfokus pada upaya guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah, apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik kelas VIII MTsN 2 Trenggalek. Maka dari itu, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah pada peserta didik kelas VIII MTsN 2 Trenggalek?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi upaya guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah pada peserta didik kelas VIII MTsN 2 Trenggalek?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah pada peserta didik kelas VIII MTsN 2 Trenggalek.

2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi upaya guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah pada peserta didik kelas VIII MTsN 2 Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan menuju kemanfaatan dan kemaslahatan umat manusia, sebagaimana dijelaskan baik dalam aspek teoritis maupun praktis yang dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian khazanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan upaya pembinaan akhlakul karimah, serta dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi generasi mendatang.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi Kepala MTsN 2 Trenggalek,

Hasil penelitian ini merupakan kondisi nyata yang ada di lembaga yang bersangkutan. Sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pengelolaan lembaga kedepannya.

- b. Bagi Guru MTsN 2 Trenggalek

Dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam membina akhlakul karimah pada peserta didik kelas VIII. Selain itu dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi lembaga pendidikan guna

menemukan kekurangan dalam hal membina akhlakul karimah peserta didik khususnya kelas VIII.

c. Bagi peserta didik MTsN 2 Trenggalek

Munculnya penelitian ini dapat merubah peserta didik yang awalnya masih belum memiliki akhlak yang kuat menjadi lebih baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Munculnya penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menggali teori, ide, dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian di lembaga lain.

E. Penegasan Istilah

1) Penegasan Konseptual

a. Upaya

Rochani Achmad dalam bukunya yang berjudul pengelolaan pembelajaran, mengatakan bahwasanya upaya dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik dalam suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁵

b. Membina Akhlakul Karimah

Imam Al-Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Nailul Huda bahwa membina adalah suatu cara yang dilakukan secara

¹⁵ Rochani Achmad, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 32

sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut.¹⁶

2) Penegasan Operasional

Penegasan secara operasional dari judul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Kelas VIII MTsN 2 Trenggalek” adalah suatu cara dan faktor yang mempengaruhi suatu tindakan dalam mendorong jiwa manusia untuk melakukan segala budi pekerti baik sehingga peserta didik dapat mengerti, memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunan tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

¹⁶ Nailul Huda dkk, *Kajian dan Analisis Pendidikan Akhlak Paling Lengkap*, (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2018), hal. 6-7

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, yakni Pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian terdiri dari paparan data dan temuan penelitian. **Bab V** merupakan pembahasan pada bab ini menyajikan pembahasan temuan-temuan dari hasil penelitian. **Bab VI** merupakan bab penutup pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.